**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting di dalam perkembangan manusia. Perubahan-perubahan pada masa remaja menjadi sangat penting karena akan memberikan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang serta sikap dan perilaku yang dilakukan oleh seorang remaja.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja ini menuntut suatu penyesuaian mental dari remaja yang bersangkutan untuk membangun suatu sikap, nilai, dan minat yang baru (Hurlock, 1983). Perubahan yang mendasar yang terjadi pada masa remaja tampak didalam perubahan fisik, sosial, dan emosional. (Santronk, 1998).

Perubahan fisik erat kaitannya dengan pubertas yang ditandai dengan bertambahnya tinggi badan dan kematangan fungsi organ-organ seksual (Monks, dkk. 1999). Sementara perubahan sosial tampak dalam meningkatnya pengaruh kelompok bagi seorang remaja. Perubahan emosi yang terjadi pada remaja tampak dari perubahan mood, tempramen, dan cara berpikir (Madia, 2001). Selain itu, pada remaja tidak mau lagi dikotrol dan diatur oleh orang tuannya. Remaja tidak begitu saja dengan sukarela mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Istilah pemberontakan cenderung diletakkan pada masa remaja karena mereka terkadang melakukan tindakan yang melanggar aturan, baik aturan orang tua maupun aturan masyarakat, seperti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sifat pemberontakan pada masa remaja, menyebabkan remaja cenderung melakukan tindakan-tindakan yang mengandung risiko, sehingga tindakan tersebut muncul dalam bentuk kenakalan remaja. Salah satu bentuk kenakalan remaja ini tampak dalam perilaku seperti lari dari rumah, seks pranikah, bolos sekolah, tawuran,konflik antar kelompok bahkan merampok dan membunuh.

Salah satu kenakalan remaja yang menonjol adalah konflik yang terjadi antar kelompok yang dapat menjurus kepada kecenderungan untuk melakukan tawuran antar siswa. Adapaun konflik sering terjadi yang menjurus kepada kecenderungan tawuran seperti konflik interpersonal maupun konflik antar kelompok dan hal ini jika tidak bisa diselesaikan maka akan mengarah pada kecenderungan melakukan tawuran. Tawuran yang dihadapi pelajar dapat terjadi pada berbagai macam keadaan dan kompleksitas. Markum (2005) mendefinisikan perilaku tawuran sebagai suatu tindakan agresif yang dilakukan oleh sekelompok atau banyak orang, yang mengcakup perbuatan menyakiti atau membahayakan kelompok atau pihak lain, serta merusak atau menghancurkan harta benda.

Badudu (1996) mengartikan tawuran sebagai perkelahian massal atau perkelahian besar-besaran yang dilakukan beramai-ramai. Tawuran juga dapat diartikan sebagai perilaku yang ditunjukan dengan melempar, memukul, perilaku yang ditunjukkan untuk melukai lawannya yang hanya dikerjakan ketika sedang bergerombol atau berkelompok. Senada dengan hal itu Rachman (1997) mengemukakan bahwa tawuran merupakan perilaku agresif yang timbul karena adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Siswa sebagai salah satu komunitas besar tentunya menghadapi kehidupan yang kompleks, penuh dinamika, dan sering mengalami konflik, baik konflik internal, konflik interpersonal, maupun konflik antar-kelompok. Indonesia sendiri telah banyak data yang memperlihatkan bahwa perilaku remaja sebagai wujud perilaku delinkuen. Pada tahun 2004 terdapat 11.344 remaja Indonesia ditangkap polisi karena melakukan tindakan kriminal salah satu diantaranya adalah tawuran antar kelompok pelajar. Selain itu pihak kepolisian melaporkan bahwa tiap tahunnya kasus tawuran antar pelajar semakin meningkat dan sedikitnya 90% pelakunya adalah pelajar. Lima tahun terakhir tercatat 2.147 kasus berupa tawuran antar pelajar, pengrusakan, penggunaan senjata tajam dan sebagian besar pelakunya adalah pelajar (Fajar, 30 Januari 2005)

Seperti halnya di kawasan Indonesia lainnya, fenomena tindakan kekerasan yang melibatkan pelajar juga tampak makin meningkat salah satu contoh adalah kota Makassar. Peningkatan jumlah kekerasan yang melibatkan remaja di Sulawesi Selatan cukup mencemaskan. Selama periode November 1999 sampai Januari 2000 terdapat 101 kasus remaja bermasalah. Sebagai contoh, tawuran pelajar yang disertai pengrusakan sarana umum dan fasilitas sekolah, Selain itu tercatat kasus tawuran yang dilakukan oleh pelajar di Makassar terjadi sebanyak 11 kali pada tahun 2004 dan 18 kali pada tahun 2005 (Alfiani, 2006). Beberapa fenomena tawuran pelajar Sulawesi Selatan diantaranya 14 April 2008 tawuran antara SMP Negeri 13 dan SMP Negeri 8 Makassar, 21 Mei 2008 tawuran antara SMA Negeri 1 dengan SMA Negeri 2 Makassar, 1 Mei 2010 tawuran antara SMA Negeri 14 dengan SMK Negeri 2 Makassar. Dan yang paling hangat baru-baru ini pada tanggal 21 September 20011 adalah tawuran yang melibatkan 4 sekolah yakni SMA Negeri 8 Makassar, SMK Negeri 3 Makassar, SMK Negeri 2 Makassar dan SMA Negeri 11 Makassar dengan motif perselisihan gara-gara Face Book. (Tribun Makassar, Online).

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa siswa di SMAN 2 Takalar mengungkapkan bahwa sebagian besar pelajar melakukan tawuran diakibatkan karena solidaritas yang tinggi, ajakan dari temannya, warisan dendam lama, kesenjangan sosial ekonomi, kaderisasi senior, dan kurangnya sarana dan prasaranan dalam menyakurkan agresifitas. Sumber lain yang diperoleh di antaranya adalah hasil survey awal dengan wawancara dengan guru BK pada tanggal 3 Maret 2012, diperoleh informasi bahwa tawuran yang terjadi disekolah adalah tawuran antar kelompok siswa. Tawuran yang terjadi antar kelompok siswa yang terjadi berupa terjadinya tindak penyerangan terhadap kelompok lain (misalnnya kelas 1 dengan kelas 2 atau kelas 3, antar jurusan dan antar geng) kurang harmonisnya pergaulan antar kelompok siswa, adanya persaingan tidak sehat antar jurusan, saling menyalahkan bahkan pada persoalan sepele misalnya persoalan perempuan (Memperebutkan cewek). Terkadang menjadi pemicu awal terjadinya tawuran di sekolah khususnya di SMA Negeri 2 Takalar.

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Mansoer (Yasmin, 2005) yang mengemukakan bahwa pada dasarnya tawuran adalah permusuhan antar sekolah namun tidak semua siswa pada sekolah yang bermusuhan tersebut terlibat dalam tawuran. Pada umumnya tawuran terjadi antara kelompok-kelompok siswa tertentu yang menanamkan diri mereka basis (barisan siswa) yang dibentuk adanya perasan terancam oleh siswa yang dianggap musuh dan merasa bahwa mereka hanya bisa selamat jika saling bersatu dengan kelompoknya sendiri. Tujuan dibentuknya basis ini agar keberadaan pelajar bersama kelomponya akan membuat mereka tidak merasa sendirian serta merasa lebih aman.

Berdasarkan survey awal pada tanggal 3 Maret 2012 dan wawancara dengan guru pembimbing di SMA Negeri 2 Takalar, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa di kelas XI yang sering melakukan tindakan agresif dalam bentuk perkelahian dalam lingkup sekolah, melakukan kecenderungan tawuran yang sifatnya, melakukan penyerangan, memukul, menendang kelompok lain serta merusak fasilitas umum lainnya.

Jika hal tersebut di atas tidak diatasi dengan baik, maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku siswa di sekolah. Seperti sifat egoisme, individual, adanya persaingan kurang sehat dan keinginan bergaul dengan cara yang keliru terhadap teman-teman sebaya seperti memaksakan kehendak.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mampu mengurangi atau mengantisipasi terjadinya kecenderungan tawuran atau pertikaian antar siswa. Salah satu upaya tersebut adalah dengan pemberian manajemen konflik. Manajemen konflik merupakan tindakan konstruktif yang direncanakan, diorganisasikan, digerakkan, dan dievaluasi secara teratur atas semua usaha demi mengakhiri konflik, dengan upaya yang demikian dimungkinkan terjadinya pengurangan kecenderungan tawuran siswa. Dalam manajemen konflik siswa dilatih untuk bagaimana cara mengelolah konflik dengan baik seperti mengakomodasi, persaingan/dominasi, kompomi, menghindar, kolaborasi/berintegrasi. Setelah melakukan pelatihan ini siswa di harapkan mampu menyelesaikanan pertikaian atau tawuran yang terjadi baik diinternal sekolah sendiri maupun di eksternal sekolah, Sehingga kecenderungan terjadinya perilaku tawuran antar-kelompok siswa dapat dikurangi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh penerapan manajemen konflik terhadap kecenderungan tawuran siswa di SMA Negeri 2 Takalar”

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan dua masalah pokok penelitian ini berikut :

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan penerapan manajemen konflik terhadap kecenderungan tawuran siswa di SMA Negeri 2 Takalar?
2. Bagaimana gambaran kecenderungan tawuran siswa sebelum dan sesudah di berikan perlakuan berupa manajemn konflik di SMA Negeri 2 Takalar?
3. Apakah penerapan manajemen konflik dapat mengurangi kecenderungan tawuran siswa di SMA Negeri 2 Takalar?

**C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan penerapan manajemen konflik terhadap kecenderungan tawuran siswa di SMA Negeri 2 Takalar
2. Untuk mengetahui gambaran kecenderungan tawuran siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa manajemn konflik di SMA Negeri 2 Takalar
3. Untuk mengetahui apakah manajemen konflik dapat mengurangi kecenderungan tawuran siswa di SMA Negeri 2 Takalar.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
   1. Bagi akademis dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
   2. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh penerapan menejemen konflik sebagai teknik untuk mengurangi kecenderungan tawuran siswa.
2. Manfaat Praktis
3. Bagi guru pembimbing, diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik terhadap kecenderungan tawuran siswa.
4. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
5. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang pembimbing.